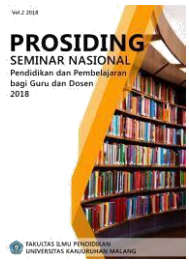

Prosiding Seminar Nasional

"Pengembangan Profesionalisme Dosen Dan Guru Indonesia"

https://semnas.unikama.ac.id/fip/artikel.php

Vol 2, Tahun 2018 | Halaman 290-303

Proses Belajar Mengajar di Pendidikan Dasar, Praktek Baik Dari Beberapa Program Inovasi

Laurens Kaluge[1], Ninik Indawati[2]

Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Kanjuruhan, Indonesia

Informasi artikel

Kata kunci:
program inovasi, pendidikan dasar, penyiapan guru, aktivitas belajar mengajar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini membandingkan praktek baik dalam bidang proses belajar mengajar di sekolah yang telah dilaksanakan oleh beberapa program inovatif untuk pembenahan pendidikan dasar di tanah air. Melalui survei di tujuh provinsi, data dikumpul dari sekolah-sekolah yang terlibat dalam program inovasi tersebut. Elemen pembenahan yang ditemukan signifikan dalam program-program yang diteliti adalah mempersiapkan guru yang baik, pengadaan dan pengembangan sarana, serta kegiatan mengajar dan belajar. Berdasarkan temuan, diajukan rekomendasi untuk kebaikan praktek di masa depan.

Copyright © 2018 (Laurens Kaluge[1], Ninik Indawati[2]). All Right Reserved

PENDAHULUAN

Praktek baik (*good practices*) dalam pendidikan merupakan bukti meyakinkan untuk membenahi pendidikan. Banyak praktek baik yang sudah atau sedang dikembangkan oleh sejumlah program didanai baik oleh donor asing maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tingkat sekolah, yang diarusutamakan lewat *good practices* mencakup tiga komponen yaitu proses belajar-mengajar, manajemen berbasis sekolah, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan (Cutchin & Sharon, 2001; Kaluge & Hadiwijaya, 2007; Ministry of Education and Culture, 2013). Ketiga komponen tersebut berdampak untuk merangkai kebijakan diseminasi serta kearifan lokal dalam pendidikan dasar.

Hingga saat ini di Indonesia ada tidak kurang dari duapuluh program atau proyek utama pendidikan dasar yang memedulikan *good practices*. Setelah menelaah program-program yang ada, peneliti menarik sembilan program yang dianggap relevan untuk diteliti lebih lanjut berdasarkan kriteria keberlangsungan pada saat penelitian ini dimulai, terlepas

dari sumber dana program-program tersebut. Kesembilan program tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *Managing Basic Education* (MBE), program yang diluncurkan oleh pemerintah untuk peningkatan mutu manajemen pendidikan dasar dengan dana USAID (RTI-USAID, 2004; USAID-Prioritas, 2016). Kedua, studi *Regional Educational Development and Improvement Program in Republic of Indonesia -JICA* (REDIP-JICA) yang didanai oleh pemerintah Jepang dan dilaksanakan pada tingkat sekolah menengah (SMP) di Jawa Tengah dan Sulawesi (MONE-JICA, 2004). Ketiga, studi *Regional Educational Development and Improvement Program in Republic of Indonesia* (REDIP-G), yang didanai oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk sekolah menengah pertama di Jawa Barat (JICA, 2013; MONE-JICA, 2004). Keempat, *Decentralized Basic Education Project* (DBEP), menggunakan pinjaman dari ADB dan APBD/APBN untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan dasar bagi masyarakat miskin (Muljoatmodjo, 2004). Kelima, *Creating Learning Community for Children (CLCC),* kerja sama UNESCO-UNICEF-Pemerintah Indonesia (UNICEF-UNESCO, 2000) yang juga disebut Menciptakan Masyarakat Peduli Anak di duapuluhan provinsi. Keenam, *Basic Education Project* (BEP), program pendidikan dasar dengan dana Bank Dunia (Muljoatmodjo, 2004). Ketujuh, *Nusa Tenggara Timur Primary Education Partnership* (NTT-PEP), Kemitraan Pendidikan Dasar di Nusa Tenggara Timur – Hibah AusAID (Muljoatmodjo, 2004). Kedelapan *Science Education Quality Improvement Project* (SEQIP), program peningkatan mutu pendidikan IPA dengan dukungan dana pemerintah Jerman lewat GTZ-KfW (Bergmann & Whewell, 2001; Zürcher, 2013). Kesembilan, *Contextual Teaching and Learning Program* (CTL), Program Belajar-Mengajar Kontekstual, yang disponsori oleh Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Muljoatmodjo, 2004).

Pengembangan kapasitas program-program tersebut ditempuh melalui persiapan dan pelatihan secara bertahap dari tingkat nasional, provinsi, kabupaten, gugus dan sekolah (Anam, 2006; Muljoatmodjo, 2004). Pada tingkat nasional, kecuali NTT-PEP, dibentuk tim pelatih yang bertindak sebagai satuan tugas yang melatih dan mengawasi pelatihan di tingkat yang lebih bawah. Pelatihan berlangsung satu minggu. Metode pelatihan berupa *in-service training*, *workshop*, dan kunjungan studi serta kemampuan menulis gagasan dan laporan.

Pelatih tingkat kabupaten, kecuali CLCC (Nachuk, Leisher, & Gaduh, 2005), diadakan untuk menentukan keberhasilan peningkatan belajar-mengajar di kelas oleh guru. Pelatih tingkat ini berperan sebagai motivator, fasilitator dan pengawas bagi guru-guru tingkat sekolah. Pelaksanaan pelatihan, terutama SEQIP (Panduprodjo, 2015; Sunarsih,

Sukarmin, & Sunarno, 2017), dilengkapi dengan Pusat Sumber Belajar, di mana pemangku kepentingan memiliki akses yang sama untuk memanfaatkannya.

Pelatihan guru di tingkat gugus/sekolah, baik dalam bentuk pelatihan jabatan (in-service training) maupun *on-the-job training*, bergantung pada masing-masing program. Penggunaan forum yang ada seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk meningkatkan kapasitas guru dalam belajar-mengajar, ada di semua program (OECD/Asian Development Bank, 2015). Forum ini bermanfaat untuk menyebarkan inovasi yang dikenalkan oleh program kepada guru-guru atau sekolah-sekolah di luar sasaran yang terbatas.

Cakupan geografis dari kesembilan program berkisar pada provinsi, kabupaten, kecamatan, dan sekolah masing-masing program sangat beragam karena pengaruh beberapa faktor (UNICEF, 2007). Pertama, asumsi dasar program, yang mendasari seleksi provinsi, kabupaten, kecamatan dan sekolah. Kedua, korelasi langsung antara asumsi dasar program dengan seleksi provinsi, kabupaten, kecamatan dan sekolah yang akan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan program. Ketiga, program-program yang menggunakan semua sekolah di wilayah sasaran cenderung memilih jumlah provinsi, kabupaten dan kecamatan yang terbatas. Program REDIP-JICA, REDIP-G, dan NTT PEP menentukan semua sekolah yang berada di dalam lingkup teritorial yang dipilih. Keempat, program-program yang melibatkan sedikit sekolah di kabupaten atau provinsi cenderung melibatkan jumlah kabupaten dan provinsi yang lebih banyak.

Penelitian yang dibahas di sini, mencoba mengidentifikasi secara lebih dekat, melalui beberapa studi kasus dalam cakupan demografis yang lebih luas, fakta-fakta empirik yang terdapat dalam pelaksanaan *good practices* dalam pendidikan dasar serta kapasitas-kapasitas pendukungnya. Tujuan utama penelitian ini untuk memerikan bukti-bukti proses belajar-mengajar terbaik yang berguna bagi rekomendasi penerapannya dalam pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini bersifat survei dengan maksud mendeskripsi data untuk rekomendasi lebih lanjut. Survei ini mencakup lingkup geografis yang tergolong luas, mewakili tanahair. kualitatif, disesuaikan dengan tujuannya yang telah diungkap di depan.

Lokasi sampel adalah delapan kabupaten dan tujuh kota dari tujuh provinsi. Kriteria yang digunakan ialah keberadaan salah satu dari sembilan program yang menawarkan *good practices*, ketersediaan sekolah yang masih melaksanakan program yang disasar, jumlah

sekolah di kecamatan serta jumlah kecamatan di kabupaten yang memanfaatkannya, dan kesiapan baik provinsi, kabupaten, kecamatan, dan sekolah untuk dikunjungi.

Provinsi-provinsi yang dipilih sebagai sampel adalah Jawa Tengah (Kota Magelang dan Kabupaten Pekalongan), Jawa Barat (Sukabumi, Bekasi, dan Kota Bogor), Nusa Tenggara Barat (Lombok Tengah dan Kota Mataram), Nusa Tenggara Timus (Kabupaten Ende dan Kota Kupang), Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng dan Kota Makassar), Kalimantan Selatan (Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin), Sumatra Utara (Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan). Dari masing-masing kabupaten/kota dipilih 10-20 sekolah dasar dan sekitar 10 sekolah menengah pertama. Sampel untuk mengisi kuesioner di 364 sekolah (264 SD dan 116 SMP) keseluruhannya terdiri atas 23.572 siswa (13.178 siswa SD dan 10.394 siswa SMP), 2415 guru (1435 guru SD dan guru 980 SMP),

Instrumen dan pedoman relevan yang diperlukan untuk studi di lapangan. pedoman wawancara, diskusi kelompok fokus, kuesioner untuk responden guru dan siswa. Fokus utamanya berkaitan dengan proses belajar mengajar sehari-hari di sekolah.

Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam grafik serta didukung oleh data kualitatif. Pada dasarnya pembandingan di antara program-program sangat bermanfaat guna menjawab pertanyaan penelitian dengan memperhitungkan *good practices* yang menonjol dari program terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen proses pembelajaran dalam penelitian ini memiliki tujuh aspek yaitu manfaat pelatihan, rencana pembelajaran, proses belajar-mengajar, penggunaan bahan/media pengajaran, evaluasi pembelajaran, suasana kelas, dan kepuasan siswa (Barnett & O'Mahony, 2007; Firman & Tola, 2008; Son & Labayen, 2014; Tunison, 2013). Aspek pertama yakni manfaat pelatihan pada proses pembelajaran. Pengembangan kapasitas guru dilakukan melalui berbagai pelatihan, baik secara terstruktur mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, hingga ke gugus/sekolah atau pengembangan kapasitas guru yang tidak terstruktur, tetapi berdasarkan kebutuhan masing-masing sekolah dan atau kebupaten yang dituangkan dalam bentuk proposal.

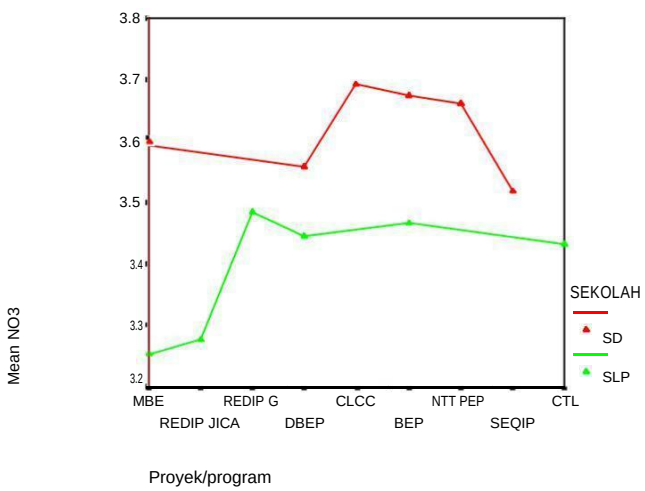

Diagram 1. Manfaat Pelatihan

Manfaat yang paling tinggi dari pelatihan yang dianggap oleh guru adalah menambah pengetahuan mata pelajaran, mengembangkan materi/media belajar mengajar, membenahi metode/teknik mengajar, dan membenahi metode penilaian siswa dan membenahi keterampilan mengelola kelas.

Manfaat pelatihan yang dipandang relatif lebih rendah dibandingkan dengan yang lainnya adalah mengembangkan keterampilan konseling, tukar menukar gagasan dengan rekan guru yang lain, dan membahas masalah administratif. Tabel berikut menunjukkan tanggapan guru terhadap manfaat pelatihan pada proses belajar mengajar.

Pada Diagram 1, respons terhadap manfaat pelatihan sekolah menurut jenjang pendidikan, tampak bahwa pada jenjang SD secara keseluruhan lebih baik dibandingkan dengan jenjang SMP. Di jenjang SD program yang memiliki potensi kuat dalam suasana sekolah berturut-turut adalah CLCC, BEP, dan NTT PEP, sedangkan pada jenjang SMP secara berturut-turut adalah REDIP-G, BEP dan DBEP.

Dilihat dari sebaran kabupaten/kota di mana program berada, tampak ada konsistensi dengan potensi *good practices* pada sub-komponen pelatihan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Kabupaten Bantaeng memiliki potensi *good practices* pada jenjang sub komponen ini, baik pada jenjang SD maupun pada jenjang SMP. Program jenjang SD yang ada di Kabupaten Bantaeng adalah CLCC dan BEP, sedangkan jenjang SMP adalah CTL dan BEP.

Kondisi yang berbeda, di mana terjadi kesenjangan potensi *good practices* pada sub-komponen akuntabilitas sekolah antar jenjang pendidikan SD dan SMP terjadi di Kabupaten Pekalongan, Kota Magelang, dan Kota Medan.

Aspek kedua adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran merupakan unsur yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena pada hakekatnya pendidikan adalah perubahan yang direncanakan. yang lebih baik, berdasarkan tanggapan guru, disajikan Diagram berikut:

Data pada Diagram 2 menunjukkan bahwa, hampir semua program mengindikasikan adanya potensi *good practices* pada penyiapan rencana pelajaran yang rinci meliputi tujuan dan hasil yang diinginkan selalu mendapat respon yang tinggi, berturut-turut ditunjukan oleh

program NTT-PEP, CLCC, dan MBE. Sedangkan pembagian silabus kepada siswa dan rekan lainnya yang terlibat dalam proses mengajar ditunjukan oleh program REDIP-G, CLCC dan BEP. Pengembangan alat mengajar berupa *handout*, model, dan *chart* untuk dipakai dalam pengajaran ditonjolkan oleh program NTT-PEP, REDIP-G dan MBE.

Potensi *good practices* pada sub-komponen rencana pembelajaran dapat dilihat menurut jenjang pendidikan, tampak bahwa pada jenjang SD rata-rata respon guru terhadap rencana pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan jenjang SMP. Pada jenjang SD program yang memiliki potensi yang kuat dalam mengembangkan rencana pembelajaran berturut-turut adalah CLCC, MBE, dan NTT PEP, sedangkan pada jenjang SMP, secara berturut-turut adalah REDIP-G, DBEP, dan CTL.

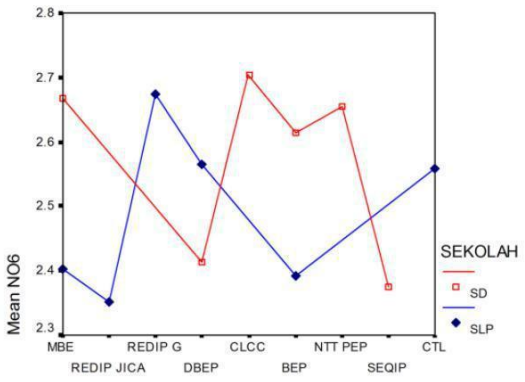

Diagram 2. Rencana Pembelajaran

Penggunaan sarana dari luar sekolah dalam merencanakan pengajaran berkaitan dengan orang tua, pakar, pustakawan, atau konselor sangat kurang dilakukan oleh semua program pada semua jenjang pendidikan.

Dilihat dari lokasi, rata-rata potensi *good practices* pada rencana pembelajaran antar jenjang pendidikan cukup konsisten, kecuali pada Kabupaten Ende, Pekalongan, dan Kota Medan. Potensi *good practices* pada jenjang SD ditunjukkan oleh Kabupaten Bantaeng, kota Kupang, kota Makassar dan kota Medan; sedangkan pada jenjang SMP adalah Kabupaten Bantaeng, Ende dan Kota Kupang.

Aspek ketiga memperhatikan proses belajar-mengajar. Potensi *good practices* pada proses belajar mengajar yang menonjol dan muncul pada semua program di antaranya keterlibatan siswa dalam diskusi selama mengajar, kegiatan kelompok selama mengajar, keaktifan siswa dalam presentasi hasil kerjanya, keaktifan siswa dalam mengajukan

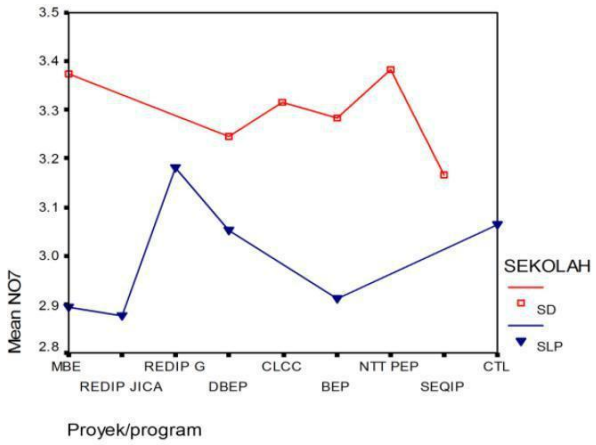

Diagram 3. Gambaran Rencana Pembelajaran

pertanyaan, dan keaktifan siswa menyelesaikan tugas individual.

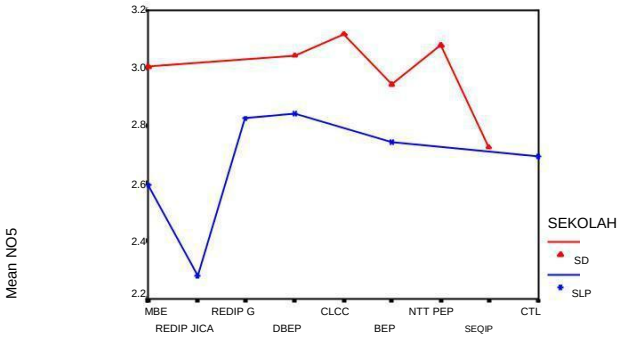

Diagram Proyek/program 3.Proses Pembelajaran

Dilihat dari jenjang pendidikan, dilustrasikan dalam Diagram 3, tampak bahwa pada jenjang SD lebih lebih tinggi daripada jenjang SMP, terutama pada program MBE dan BEP. Pada jenjang SD potensi *good practices* yang kuat adalah MBE, NTT-PEP, dan CLCC, sedangkan pada jenjang SMP berturut-turut adalah REDIP-G, DBEP, dan CTL.

Aktivitas pembelajaran dapat dilihat dari model layanan khusus dalam pembelajaran, berupa pengajaran remedial untuk anak yang berkemampuan rendah, kegiatan layanan khusus bagi anak berkemampuan tinggi, dan pengajaran ekstra untuk menghadapi ujian akhir. Pada Diagram 4 tampak bahwa jenjang SD layanan khusus lebih dominan dibandingkan daripada jenjang SMP, terutama oleh CLCC, NTT PEP, dan DBEP; sedangkan pada jenjang SMP, pembelajaran layanan khusus yang menonjol kuat adalah DBEP, REDIP-G dan BEP. Program DBEP muncul baik pada jenjang SD maupun pada jenjang SMP, karena program ini berorientasi pada sekolah-sekolah yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga kinerja sekolahnya relatif rendah.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan model layanan khusus dilihat dari daerah tampak konsistem, walaupun sedikit ada variasi. Kabupaten Ende ditemukan lebih dominan, pada aktivitas pembelajaran. Kabupaten Bantaeng lebih dominan karena karakteristik lokal, sedangkan Kabupaten Ende lebih banyak anak memerlukan layanan khusus dibandingkan Kabupaten Bantaeng.

Aspek keempat berkaitan dengan penggunaan sarana/media pengajaran. Aktivitas pembelajaran yang menggunakan bahan media pembelajaran tampak dan merata pada semua program.

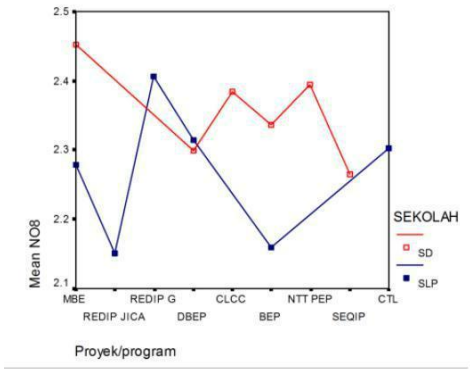

Diagram 4. Program Layanan Khusus

Misalnya penggunaan papan tulis untuk mengajar, buku paket dalam mengajar, buku latihan, dan buku-buku perpustakaan. Hasil studi menunjukkan bahwa kebiasaan guru dalam menggunakan bahan/media pembelajaran di kesembilan program tampak tidak ada perbedaan mencolok, sehingga pemeringkatan kebiasaan guru dalam menggunakan bahan/media pembelajaran dapat dikatakan sama antar program. Demikian halnya jika dilihat dari item penggunaan bahan/media pembelajaran, tampak bahwa media yang relatif lebih inovatif mendapat respon yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan bahan/media yang konvensional, seperti ditunjukan oleh respon terhadap pemakaian globe dan sarana serupanya.

Potensi *good practices* pada sub-komponen penggunaan bahan/media pembelajaran dapat dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, dari Diagram 5 tampak bahwa pada jenjang SD rata-rata respons guru terhadap rencana pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan jenjang SMP. Pada jenjang SD program yang memiliki potensi yang kuat dalam suasana sekolah berturut-turut adalah MBE, NTT PEP dan CLCC; sedangkan pada jenjang SMP, secara berturut-turut adalah REDIP-G, DBEP, dan CTL.

Dari karakteristik lokal, potensi penggunaan bahan/media pembelajaran pada jenjang SD kabupaten/kota yang berhasil menerapkan *good practices* berturut turut adalah kota Kupang, Kabupaten Bantaeng, dan kota Magelang. Sedangkan pada jenjang SMP berturut-turut Kabupaten Ende, kota Mataram, dan Kabupaten Deli Serdang.

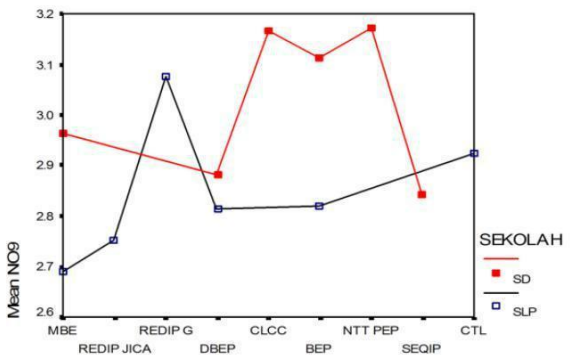

Diagram 10 6.Evaluasi Pembelajaran .Evaluasi Pembelajaran

Aspek kelima ialah evaluasi pembelajaran. Hasil studi menunjukkan bahwa kebiasaan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang paling banyak dilakukan adalah pengecekan tingkat pemahaman siswa pada akhir pengajaran dan yang paling jarang dilakukan adalah penggunaan daftar cek untuk mengukur sikap dan perilaku. Sedangkan penggunaan tes pilihan ganda untuk mengevaluasi prestasi siswa, penggunaan evaluasi uraian, laporan tertulis, dan jurnal harian dalam penilaian kemajuan siswa dan penggunaan mengevaluasi penyajian lisan oleh siswa untuk menilai prestasi siswa umumnya masuk dalam kategori sering dilakukan oleh guru.

Potensi *good practices* pada sub-komponen evaluasi pembelajaran dapat dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, di Diagram 6. Tampak bahwa potensi *good practices* menurut program pada jenjang SD adalah NTT PEP, CLCC, dan BEP; sedangkan pada jenjang SMP adalah REDIP-G, CTL, dan BEP.

Pada program MBE dan BEP terjadi kesenjangan potensi *good practices* pada sub-komponen evaluasi pembelajaran antar jenjang pendidikan SD dan SMP, pada kedua program tersebut jenjang SD lebih baik dibandingkan dengan jenjang SMP.

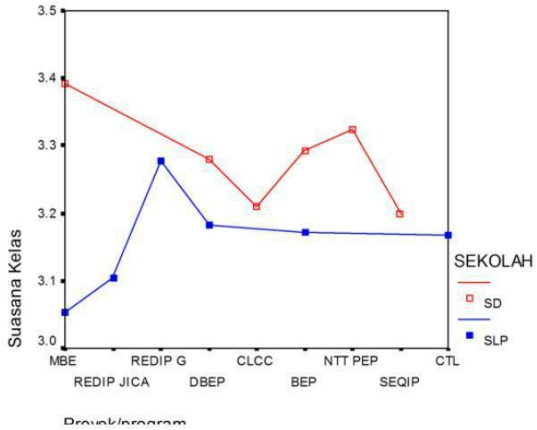

Diagram 7. Persepsi Guru terhadap Suasana Kelas

Selain berdasarkan data grafis, potensi *good practices* pada sub-komponen evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari segi lokasi. Pada jenjang SD, kabupaten/kota yang berhasil menerapkan *good practices* adalah Kabupaten Bantaeng, kota Kupang dan kota Makassar. Sedangkan pada jenjang SMP berturut-turut Kabupaten Ende, kota Makassar, dan Kabupaten Bantaeng.

Aspek keenam adalah suasana kelas. Suasana kelas dalam pemetaan *good practices* ini berdasarkan persepsi kebanyakan guru tentang penetapan harapan yang tinggi bagi prestasi siswa, keikutsertaan siswa dalam pengambilan keputusan tentang peraturan kelas, kebebasan berbicara antara siswa dan guru mengenai masalah pribadi, masalah pembelajaran, dan minat kelompok, dan pembangkitan motivasi siswa dalam mengembangkan gagasan dan perhatian baru.

Data yang dipaparkan Diagram 7 menunjukkan bahwa suasana kelas pada kebanyakan sekolah yang ada di bawah pengembangan program cenderung agak mendatar di atas nilai tengah. Potensi *good practices* pada sub-komponen suasana kelas dapat dilihat berdasarkan jenjang SD dan SMP. Pada jenjang SD, potensi *good practices* yang tinggi secara berturut-turut adalah MBE, NTT PEP, dan BEP. Sedangkan pada jenjang SMP adalah REDIP-G, DBEP, dan BEP.

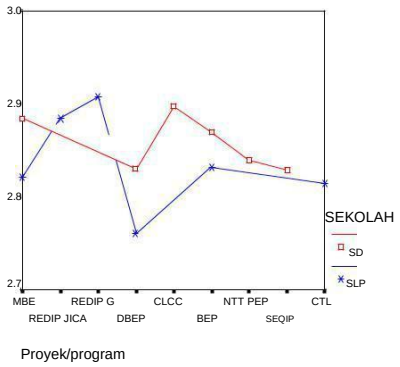

Diagram 8. Persepsi Siswa terhadap Suasana Kelas

Suasana kelas berdasarkan persepsi siswa dapat dilihat dari hubungan antar siswa, persepsi siswa terhadap gurunya, persepsi siswa terhadap pelajaran, persepsi siswa terhadap sekolah, dan kepuasaan siswa terhadap pelajaran dan sekolah. Potensi *good practices* pada sub komponen suasana kelas berdasarkan persepsi siswa pada jenjang SD yang kuat adalah CLCC, MBE, dan BEP. Sedangkan pada jenjang SMP potensi *good practices* yang kuat adalah REDIP-G, REDIP-JICA, MBE dan BEP, seperti tampak pada Diagram 8.

Suasana kelas berdasarkan persepsi siswa menurut karakteristik lokal, kabupaten/kota lebih konsisten dibandingkan dengan persepsi guru. Persepsi siswa terhadap suasanan kelas pada jenjang SD lebih baik dibandingkan dengan jenjang SMP pada semua kabupaten/kota. Sedangkan persepsi guru terhadap suasana kelas sangat bervariasi, pada jenjang SD, kabupaten yang menonjol adalah Kabupaten Pekalongan, Kota Magelang, dan Kota Medan, sedangkan pada jenjang SMP adalah Kota Makassar, Kabupaten Ende, dan Kabupaten Bekasi/Kota Mataram/Kota Banjarmasin.

Aspek ketujuh adalah kepuasan siswa. Ditinjau dari aspek yang direspon oleh siswa yang paling tinggi adalah siswa merasa guru berlaku adil dan jujur bagi siswa, siswa lebih senang dengan sekolahnya, siswa merasa puas dengan pelajaran di sekolah dan sekolahnya mengajarkan keterampilan yang berguna untuk hidup. Sedangkan item yang dianggap memiliki respons rendah adalah siswa merasa kerasan dengan teman-teman lain dan siswa merasa belajar lebih banyak daripada di sekolah lain.

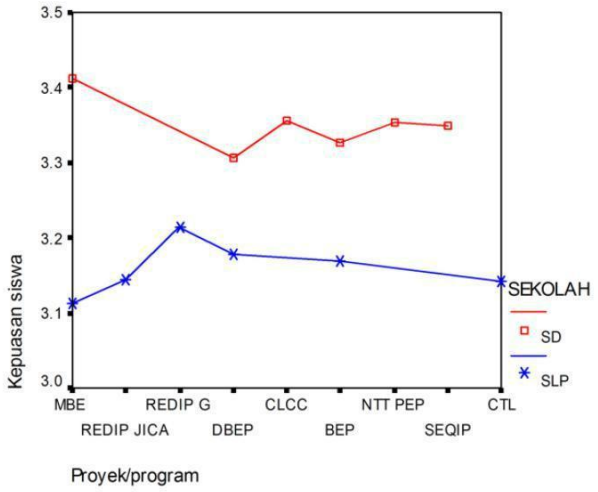

Diagram 9. Kepuasan Siswa

Dilihat dari jenjang pendidikan, potensi *good practices* pada sub-komponen kepuasaan siswa di Diagram 9, tampak bahwa jenjang SD relatif lebih tinggi daripada jenjang SMP. Pada jenjang SD, potensi *good practices* yang kuat adalah MBE, CLCC, dan NTT PEP, sedangkan pada jenjang SMP adalah REDIP-G, DBEP, dan BEP.

Kepuasan siswa berdasarkan karakteristik lokasi, kabupaten/kota tampak konsisten dengan kepuasaan siswa berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu kepuasaan siswa SD lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan siswa SMP. Dilihat dari karakteristik lokasi pada jenjang SD yang kuat adalah Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Barito Kuala, sedangkan pada jenjang SMP adalah Kabupaten Deli Serdang, Ende, dan Barito Kuala.

SIMPULAN

Simpulan studi ini mengacu pada tujuan utamanya yang mengidentifikasi kondisi keberhasilan *good practices* dari proses belajar mengajar sebagai titik tolak untuk rekomendasi pembenahan di lapangan. Ada empat kondisi yang menentukan keberhasilan *good practices.* Pertama, semua komponen dari belajar-mengajar ditemukan di semua program, walaupun memiliki variasi besar. Meski ada program yang desainnya tidak mengembangkan komponen tersebut, tetapi ditemukan di lapangan karena telah menjadi bagian dari pengembangan pendidikan secara keseluruhan. Kedua, potensi *good practices* pada jenjang SD yang kuat berturut-turut adalah MBE, NTT PEP, dan CLCC. Potensi *good pratices* dilihat dari komponen *teaching learning* yang kuat adalah CLCC. Ketiga, potensi *good practices* pada jenjang SMP yang kuat berturut-turut adalah REDIP-G, DBEP, dan CTL. Kekuatan REDIP-G terletak pada pelibatan semua komponen tata kelola. Dan keempat, potensi *good practices* pada komponen *teaching learning* pada jenjang SD adalah CLCC dan MBE; Kekuatan CLCC pada aspek manfaat pelatihan, proses belajar mengajar, dan kepuasan siswa; sedangkan kekuatan MBE pada aspek rencana pembelajaran, penggunaan bahan/media pembelajaran, dan suasana kelas; Pada jenjang SMP adalah REDIP-G, DBEP dan CTL; Kekuatan REDIP-G pada aspek manfaat pelatihan, rencana pembelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran, kekuatan DBEP pada aspek kepuasan siswa, dan CTL pada beberapa aspek yang muncul, seperti rencana pembelajaran, proses pembelejaran, dan penggunaan media pembelajaran.

Dengan tersimpulnya keempat kondisi, maka model *good practices* yang dapat diterapkan di kabupaten/kota dan sekolah sasaran memungkinkan tiga model pilihan yaitu model tunggal, model kombinasi komponen, dan model kombinasi sub-komponen. Penerapan

ketiga alternatif model yang ditawarkan di atas diperlukan penataan ulang agar model yang diterapkan benar-benar merupakan model yang memiliki prinsip *good practices* dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan, baik pada tingkat sekolah maupun kabupaten/kota.

Rekomendasi pilihan pertama, model tunggal. Rekonstruksi model ini relatif mudah, karena cuma merekonstruksi sub-komponen yang dianggap lemah. Berdasarkan data yang ada, rekonstruksi model tunggal bagi jenjang SD adalah MBE. Sedangkan yang pantas pada jenjang SMP adalah REDIP-G.

Rekomendasi pilihan kedua adalah Model Kombinasi Komponen Praktek Baik. Di jenjang SD penerapan komponen model belajar-mengajar dari CLCC perlu dilakukan rekonstruksi pada beberapa sub-komponen yang lemah, yaitu penggunaan sarana/media pembelajaran dan suasana kelas. Mengonstruksi kelemahan sub-komponen penggunaan sarana pembelajaran dan suasana kelas sebaiknya mempertimbangkan keunggulan model MBE. Sedangkan untuk menerapkan komponen belajar-mengajar pada jenjang SMP model REDIP-G perlu direkonstruksi beberapa sub-komponen yang lemah yaitu suasana kelas, khususnya pada perlakuan guru yang adil dan jujur bagi siswa. Mengonstruksi kelemahan suasana kelas sebaiknya mempertimbangkan model DBEP.

Rekomendasi pilihan ketiga adalah Model Kombinasi Sub-komponen. Rekonstruksi model ini merupakan model kombinasi penuh dari seluruh sub-komponen, artinya setiap komponen *good practices* merupakan kombinasi dari berbagai sub-komponen pada semua program yang memiliki potensi yang kuat. Model ini memerlukan informasi dari seluruh sub-komponen pada masing-masing elemen praktek baik. Salah satu kelemahan dalam model ini adalah pembentukan formasi kombinasi antar program yang belum tentu memiliki karakteristik sama atau hampir sama. Untuk itu, diperlukan kehati-hatian dalam mengombinasikannya agar tidak sembarang membangun formasi model baru tanpa terlebih dahulu dikaji secara mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

ADB (2004). *Second Junior Secondary Education Project. Loan 1573/1574-INO: Main Project Completion Report*. May.

Anam, S. (2006). *Sekolah Dasar: Pergulatan Mengejar Ketertinggalan*. Wajatri: Solo.

Barnett, B.G., O'Mahony, G.R. (2007). Developing a Culture of Reflection: implications for school improvement. *Reflective Practice*, 7(4), 499-523.

Bergmann, H., Whewell, E. (2001). *Report of SEQIP Project Progress Review 2001*. 21-31 August.

Cutchin, D. & Sharon, S. (2001). The innovative school: organization and instruction. *School Effectiveness and School Improvement*, 12(3), 347-352.

Firman, H. & Tola, B. (2008). The future of schooling in Indonesia. *Journal of International Cooperation in Education*, 11(1), 71-84.

JICA (2013). *Program for Enhancing Quality of Junior Secondary Education*. (Downloaded from https://www/JICA.go.jp/project/English/Indonesia/0800042/index.html, retrieved on 11 April 2018).

Kaluge, L., & Hadiwijaya, A.S. (2007). Good practices in instructional process among current educational programs for basic education in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 144-153.

Ministry of Education and Culture (2013). *Overview of the Education Sector in Indonesia: Achievement and Challenges.* Jakarta.

MONE-JICA (2004). *The Study on Regional Educational Development and Improvement Program (Phase 2) in the Republic of Indonesia: Progress Report 4 Summary.* February.

Muljoatmodjo, S. (2004). *Task1 Most Critical and important capacity gaps in basic education. Progres Report 1 for UNICEF*. Jakarta, June. (Unpublished).

Nachuk, S., Leisher, S.H., & Gaduh, A.B. (2005). *Making Services Work for the Poor in Indonesia - Case Study 3: Creating Learning Communities for Children in Polman District, West Sulawesi Province*. Ash Institute of Democratic Governance – Harvard University & World Bank.

OECD/Asian Development Bank. (2015). *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*. Paris: OECD Publishing.

Panduprodjo, P. (2015). *SEQIP..Kapan lagi ada Program Sejenis*. (Downloaded from https://www.kompasiana.com/mintadi/seqip-kapan-lagi-ada-program-sejenis_5528096df17e61a7068b4591, retrieved on 10 April 2018).

RTI-USAID (2004). Managing Basic Education: developing local government capacity (an introduction to the program). *Bulletin*. May.

Son, H.H., & Labayen, S. (2014). *Indonesia: Decentralized Basic Education Project, Performance Evaluation Report*. Manila: ADB

Sunarsih, A., Sukarmin, & Sunarno, W. (2017). The impact of natural science contextual teaching through project method to students' achievement in MTsN Miri Sragen. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 2(1), 45-50.

Tunison, S. (2013). The Wicehtowak Partnership: Improving Student Learning by Formalizing the Family-Community-School Partnership. *American Journal of Education*, 119 (4), 565 – 590.

UNICEF (2007). *Final Report: mapping and analysis good practices and their supporting capacities in basic education*. Jakarta.

UNICEF-UNESCO, (2000). *CLCC – Creating Learning Community for Children: improving primary schools through school-based management and community participation (a joint UNESCO-UNICEF-GOI pilot project: evaluation report).* Nov-Dec. USAID-Prioritas (2016). *Managing Basic Education (MBE).* Downloaded from http://www.prioritaspendidikan.org/en/pages/view/read/decentralized-basic-education, retrieved on 9 April 2017).

Zürcher, D. (2013). *Ex-post Evaluation of SEQIP in Indonesia (2013).* On http://www.kek.ch/en/kunden/mandate/145 (retrieved on 10 April 2018).